

# PELESTARIAN BUDAYA WAYANG BEBER DI MASYARAKAT LOKAL PACITAN TAHUN 1980-2010

Dwi Listianingsih<sup>1</sup>, Dheny Wiratmoko<sup>2</sup>, Sri Dwi Ratnasari<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

[dwilistia98@gmail.com](mailto:dwilistia98@gmail.com)<sup>1</sup>, [dheny.wiratmoko@gmail.com](mailto:dheny.wiratmoko@gmail.com)<sup>2</sup>, [sridwiratnasari@yahoo.com](mailto:sridwiratnasari@yahoo.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Wayang Beber yang dulunya merupakan suatu pertunjukan yang dipakai untuk acara ruwatan, bersih desa, penyembuhan orang sakit, dan acara penting tertentu di Jawa kini mengalami berbagai kemunduran dalam hal pementasan dan kurang diminati oleh sebagian kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode Historis atau biasa disebut sebagai metode Sejarah dengan menentukan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Wayang Beber sebagai warisan budaya adiluhung tidak dapat eksis karena kalah dengan hiburan modern dan terabaikan oleh pengaruh unsur-unsur budaya asing. Upaya pelestarian dengan menduplikat Wayang Beber oleh Dalang tiban (Rudy Prasetyo) berada di Desa Nanggung Pacitan. Dampak kebudayaan Wayang Beber dari kesepakatan masyarakat yang telah mengakar dan mampu melahirkan kearifan lokal masyarakat yang dibentuk dan membentuk pola pikir perilaku masyarakat.

**Kata Kunci :** Wayang beber, Upaya pelestarian, Kebudayaan

**Abstract :** Wayang Beber, which used to be a performance used for rituals, village clean-ups, healing of the sick, and certain important events in Java has now experienced various setbacks in terms of performance and is less attractive to some people. This research uses the Historical method or commonly referred to as the Historical method by determining the topic, heuristics, source criticism, data interpretation, and historiography. The sources used in this study are primary sources and secondary sources. Based on the results of the study, it can be concluded that Wayang Beber as a noble cultural heritage cannot exist because it is inferior to modern entertainment and is neglected by the influence of foreign cultural elements. Preservation efforts by duplicating Wayang Beber by Dalang Tiban (Rudy Prasetyo) are in Nanggung Village, Pacitan. The impact of Wayang Beber culture is from community agreements that have taken root and are able to give birth to local community wisdom that is formed and shapes the mindset of people's behavior.

**Keywords:** Wayang beber, Conservation efforts, Culture

## PENDAHULUAN

Kebudayaan bersumber pada cipta, rasa, dan karsa manusia untuk menciptakan sarana yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat . Wayang merupakan salah satu kebudayaan yang dikagumi oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional. Kesenian wayang telah diangkat sebagai karya Adi Luhung dunia oleh UNESCO tanggal 7 Nopember 2003 atau Masterpiece of Oral And Intangible Heritage of Humanity. Kesenian wayang merupakan seni tradisional yang paling populer dan digemari oleh masyarakat di Jawa

khususnya, karena bentuk pertunjukan ini menceritakan tentang sejarah, agama dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat. Wayang pernah mengalami masa kejayaan dimasa lampau, bahkan pada masa penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Sebagai sebuah bentuk tradisi yang adiluhung, Wayang Beber adalah salah satu kesenian tradisi yang sekarang terbatas keberadaannya atau bisa dibilang mulai langka. Bahkan sebelum adanya wayang kulit, Wayang Beber sudah ada dan dipentaskan di kerajaankerajaan dahulu kala. Survei terakhir sampai dengan tahun 1980-an diketahui hanya dua tempat yang menyimpan atau memiliki Wayang Beber yaitu di Gunung Kidul Yogyakarta dan di Pacitan Jawa Timur.

Kelangkaan Wayang Beber juga ditunjukkan oleh terbatasnya literatur dan hasil-hasil penelitian yang memuat informasi kesenian itu. Hal ini berbeda dengan jenis wayang lain, misalnya Wayang Purwa/kulit, yang telah banyak dikaji dan ditulis para ahli sehingga tersedia informasi yang cukup banyak untuk mengetahui lebih jauh. Selain itu Wayang Beber juga memiliki penggemar yang terbatas dan relatif kurang dikenal oleh masyarakat luas karena jarang ditampilkan. Unsur-unsur sakral dan magis yang melekat pada Wayang Beber dalam beberapa segi justru menjadi kendala untuk memperkenalkan Wayang Beber kepada khalayak lebih luas. Namun demikian, dengan segala keunikannya, Wayang Beber merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa. Karena budaya wayang dapat mencerminkan identitas atau jati diri bangsa yang tak ternilai harganya. Seni Wayang Beber juga memadukan berbagai ragam seni yaitu, seni lukis, seni suara, sastra, seni pentas, dan seni musik. Era modernisasi sekarang ini Wayang Beber memang sudah mengalami kemunduran dalam hal pertunjukan, banyak sekali anak-anak muda yang dijejali oleh budaya IT, budaya pop dan kebudayaan barat. Sehingga kesenian wayang sendiri khususnya Wayang Beber agak ditinggalkan oleh para peminatnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis atau biasa disebut sebagai Metode Sejarah. Metode Sejarah merupakan sebuah cara untuk melakukan penelusuran terhadap suatu permasalahan dengan proses mengkaji dan menganalisis secara kritis terhadap peninggalan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Intinya sebuah Metode

Sejarah berpacu pada suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi.

Langkah *pertama*, heuristik menurut terminologi berasal dari bahasa Yunani artinya mengumpulkan atau menemukan sumber. Heuristik dapat dilakukan dengan kegiatan mencari dan mengumpulkan kejadian peninggalan masa lampau yang digunakan sebagai sumber sejarah sebagai kisah. Untuk memkasimalkan sumber sejarah sebagai bahan penulisan sejarah harus diidentifikasi dan diklasifikasikan. Dalam heuristik terdapat dua macam sumber, yaitu pertama adalah sumber primer yang kedua adalah sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan kegiatan yang mengarah terhadap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan peninggalan, maupun sumber lisan. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji dan menelusuri pustaka-pustaka yang ada berkaitan dengan persoalan yang dikaji oleh peneliti. Karena dengan metode ini peneliti akan mengetahui informasi-infirmasi yang terkait dengan permasalahan Wayang Beber supaya dalam penulisan ini didapat hasil penulisan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Langkah *kedua*, Kritik Sumber Sejarah adalah produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan diterhindar dari fantasi, manipulasi dan fabrikasi. Pada tahap ini sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan Heuristik yang berupa sumber Primer maupun sumber sekunder. Harus melalui tahap Verifikasi dahulu sumber-sumber yang telah digunakan dalam penelitian ini. Sumber tersebut harus dipilah mana yang memiliki bukti yang kuat dan mana yang belum memiliki bukti kuat.

Langkah *ketiga*, Interpretasi yaitu berupa analisis (menguraikan dan sintensis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan supaya fakta-fakta yang tampaknya tidak terkait antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dalam tahap ini diperlukan sebuah kesimpulan dari berbagai kutipan dan sumber yang ada. Banyaknya sumber yang memuat tentang Budaya Wayang Beber pada Tahun 1980-2010 di pacitan yang berkaitan dengan masyarakat lokal Kabupaten Pacitan. Membuat peneliti lebih kritis dalam memecahkan setiap permasalahan yang mengenai pelestarian budaya Wayang Beber di Pacitan. Dari berbagai sumber yang didapat dan pendekatan diatas

peneliti memiliki gambaran bahwa pentingnya generasi jaman sekarang untuk tetap melestarikan budaya Wayang Beber untuk di sebar luaskan dalam pertunjukan/pagelaran Wayang Beber.

Langkah *keempat*, Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak awal perencanaan, penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi dan kausalitas, dengan demikian menghasilkan sebuah karya penulisan sejarah yang benar-benar kredibel. Dalam penulisan proposal skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk cerita sejarah yang ditulis secara kronologis dari tema yang jelas dan mudah dipahami dengan judul “Pelestarian Budaya Wayang Beber di Masyarakat Lokal Pacitan Tahun 1980-2010”

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perkembangan Wayang Beber di Pacitan**

Wayang Beber merupakan wayang yang dimiliki dan diwariskan secara turun temurun sampai sekarang dan telah menjadi kesenian yang patut dibanggakan masyarakat Pacitan bahkan masyarakat Nasional. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, wayang yang berada di Kabupaten Pacitan sudah jarang ditemui pertunjukan Wayang Beber. Wayang Beber pada masa dalang pertama yaitu Ki Naladermo, menjadi sebuah pusaka suci dikarenakan wayang tersebut dipercaya merupakan hadiah dari Raja Brawijaya atas jasa Ki Naladermo menyembuhkan permasuri yang sakit keras.

Pada masa tersebut adalah masa yang merupakan masa perkembangan yang pesat pada Wayang Beber. Pertunjukan tersebut kebanyakan hanya berada pada daerah sekitarnya saja. Keadaa tersebut berlanjut sampai dalang ke-12 Pada dalang yang ke-12 yaitu Guna Carito (Sarnen) Wayang Beber mengalami kemunduran dan nyaris terlupakan karena tidak mampu bersaing dengan hiburan lain lebih canggih. Setelah jarang orang yang melihat pertunjukan maka pertunjukan Wayang Beber dilakukan sekali dalam setahun, pada Hari Jumat atau Senin di Bulan *Longkang* (nama bulan tahun Saka). Dalang



dan ahli waris melakukan pertunjukan karena harus dalam setahun sekali dan merupakan pesan dari dalang sebelumnya.

Sumardi mulai mendalang Wayang Beber pada akhir tahun 1980, pementasan pertama dilakukan di rumah salah satu warga desa Gedompol, waktu itu Sarnen sedang sakit keras. Sumardi selalu mengikuti pentas ayahnya sebagai pemain instrument rebab, maka setelah menggantikan ayahnya sebagai pemain dalang Wayang Beber beliau tak mengalami kesulitan. Beliau mendapatkan pelajaran mendalang dari ayahnya, sehingga gaya pedalangannya sangat mirip dengan Sarnen. Namun, demikian Sarnen masih mendampingi Sumardi jika melakukan pentas. Biasanya Sarnen tampil pada awal pertunjukan (mucuki) dan setelah selesai diteruskan oleh Sumardi sampai selesai pagelaran.

Sejak tahun 1980 hingga sekarang frekuensi pertunjukan Wayang Beber semakin menurun. Tahun 1980-1990 Sumardi menerima panggilan pentas rata-rata 10 sampai 13 kali dalam satu bulan. Seangkan pada sekitar tahun 1991 sampai 1995 rata-rata pentas Wayang Beber berkisar antara 5 smaapi 8 kali dalam satu bulan. Pada tahun 1996 sampai 1999 permintaan pentas Wayang Beber hanya tinggal 2 sampai 4 kali saja dalam satu bulan. Namun demikian, menurut Sumardi penghasilan dari Wayang Beber tidak banyak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh permintaan pentas dari berbagai lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, pengelola hotel, maupun permintaan pentas di kota-kota besar. Frekuensi pementasan Wayang Beber Pacitan semakin langka namun bukan berarti Wayang Beber sekarang telah mati. Bagi masyarakat desa Gedompol dan sekitarnya masih menganggap Wayang Beber sebagai benda keramat yang disakralkan dan memiliki daya magis.

Perkembangan pertunjukkan Wayang Beber sangat dikeramatkan, tidak sekedar kesenangan atau hiburan tetapi untuk *Nadzar atau Kaul* (memenuhi janji yang diucapkan), dan untuk *Ngruwat* (peresmian sebuah bangunan supaya membawa berkah dan tidak diganggu oleh roh-roh jahat). *Nadzar* yang dimaksud adalah apabila sepasang suami isteri sulit punya anak dan berjanji apabila isterinya hamil akan mendatangkan Wayang Beber.

Karakteristik pada Wayang Beber adalah seni wayang berupa lembaran-lembaran (beberan ) yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra-Islam dan masih berkembang di daerah tertentu di Pulau Jawa. Dinamakan Wayang Beber karena berupa

lembaran yang dibentuk menjadi tokoh-tokoh dalam cerita baik mahabrata maupun ramayana. Wayang Beber dilukis dengan teknik sungging pada lembaran kertas *gedhog*, yaitu kertas buatan orang Jawa. Wayang Beber Pacitan dimainkan oleh lima orang. Empat orang memainkan alat musik rebab, kendang, kenong laras slendro, dan gong. Satu orang bertindak sebagai dalang. Profesi menjadi Dalang Wayang Beber dijalankan berdasarkan garis keturunan.

Wayang Beber Pacitan mengabstraksikan bahwa sesungguhnya karakter yang terdapat dalam diri seseorang bersifat luwes/fleksibel. Artinya, karakter dalam diri seseorang dapat berubah karena adanya faktor tertentu. Terdapat dua faktor yang dapat merubah karakter seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, karakter seseorang mengalami perubahan karena faktor pribadi, seperti: kesadaran diri, niat dan usaha. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri sendiri, yakni lingkungan dan teknologi. Lingkungan dan teknologi mempengaruhi pergaulan hidup seseorang. Pergaulan hidup yang baik akan melahirkan karakter baik, sebaliknya apabila pergaulan hidupnya buruk akan melahirkan karakter yang buruk pula. Namun, hal ini tidak bersifat mutlak karena semua kembali pada diri sendiri, apakah dia ingin berubah atau tidak, apakah terpengaruh atau tidak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor utama yang mampu merubah karakter seseorang adalah faktor internal, yaitu dari dalam diri sendiri.

#### **Pelestarian Wayang Beber di Pacitan**

Ditinjau dari struktur pertunjukan Wayang Beber pada umumnya berbeda dengan Wayang Kulit karena Wayang Kulit memiliki lakon yang berbeda-beda dan beragam jenisnya sedangkan pada Wayang Beber isinya simbol dari jiwa yang teguh dan mampu menaklukkan hawa nafsu yang menggoda, sehingga cita-citanya tercapai dengan sempurna. Secara utuh pertunjukan Wayang Beber juga merupakan cerminan tata nilai kehidupan orang Jawa. Dalam perjalanan suatu lakon tersirat mengenai nilai-nilai hakikat kehidupan manusia. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam lingkungannya, serta dirinya sendiri.

Pertunjukan Wayang Beber memiliki durasi waktu kurang lebih satu sampai dua jam. Wayang Beber terdiri dari 6 gulungan, tiap-tiap gulungan berisi empat gambar beserta

adegan cerita. Semuanya terdiri dari 24 gambar, tetapi gambar ke-24 dalang tidak berani membuka karena takut apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena merupakan pesan dari dalang sebelumnya.

### **Gulungan I adegan 1**

Di kerajaan Kediri Raja Klana mengirimkan patihnya yaitu Kebolorodan untuk melamar Sekartaji. Pangeran Panji Kembang Kuning juga datang mencari Sekartaji untuk dinikahi. Raja mengatakan kepada kedua pelamar bahwa Sekartaji telah menghilang dari istana. Barang siapa yang menemukannya, maka berhak menjadi suaminya.

### **Gulungan I adegan 2**

Di pegunungan Panji menunggang kuda putih diikuti oleh abdi setianya, Tawang Alun dan Naladerma mencari Sekartaji. Panji dan abadinya bertemu dengan tiga orang pengikut dari Klana bernama Ganggowarcitra, Wasijaladara dan Gedrayuda Kurupati.

### **Gulungan I adegan 3**

Di Paluh Amba Sekartaji tiba di Tumenggungan Paluh Amba untuk bersembunyi serta menerangkan bahwa telah melarikan diri dari istana karena mengetahui bahwa Raja Klana mau melamar, Sekartaji takut ayahnya mengabulkan permintaan Klana. Kyai Tumenggung Kala Minsani dan Isterinya Nyai Cona Coni menerima Sekartaji dan menasehatinya untuk kembali ke keraton serta menyerah kepada kemauan ayahnya.

### **Gulungan I adegan 4**

Sekartaji tidak ingin dan pergi ke pasar besar di Paluh Amba. Panji dan kedua abadinya juga tiba di sana. Tawang Alun memainkan tamborin dan ketika Sekartaji mendengar suara serta ingin melihat siapa musisi tersebut. Sekartaji mengetahui Panji, dan dengan cepat memalingkan diri serta bersembunyi di belakang Pohon Beringin. Panji mengenali Sekartaji karena Sekartaji tidak cukup cepat untuk bersembunyi. Panji kembali menuju rumah pamannya yaitu Kyai Demang Kuning setelah tujuannya mencari Sekartaji sudah selesai.



Gambar 1 : gulungan 1 adegan 1-4

### **Gulungan II adegan 1**

Panji tiba dengan kedua abadinya dan menghadap Kyai Demang Kuning. Panji menjelaskan kepada pamannya semua yang telah terjadi bahwa Klana telah melamar Sekartaji dan beristirahat dengan pasukannya di Kedung Rangga. Raja telah menjanjikannya kepada siapa saja yang menemukan, dan Panji sendiri sudah menemukan di Paluh Amba sehingga Sekartaji sekarang menjadi miliknya. Tawang Alun diperintah Panji untuk pergi ke Kediri serta memberitahu kepada Raja bahwa Sekartaji telah ditemukan. Panji juga memerintahkan Naladerma untuk memberikan kotak Kendaga Kencana kepada Mbok Mindaka yang punya hubungan kerabat dengan raja Kediri sebagai mas kawin bagi Sekartaji.

### **Gulungan II adegan 2**

Di Kerajaan Kediri Mbok Mindaka dan teman-temannya sedang sibuk menenun. Mbok Tegarong saudara perempuan Klana tiba dengan hadiah-hadiah dari saudaranya yang dimaksudkan sebagai mas kawin bagi Sekartaji. Mbok Mindaka menolak hadiah dari Klana karena sudah dulu memerintahkan Naladerma untuk memberikan kotak Kendaga Kencana kepada Mbok Mindaka yang punya hubungan kerabat dengan raja Kediri sebagai mas kawin bagi Sekartaji.

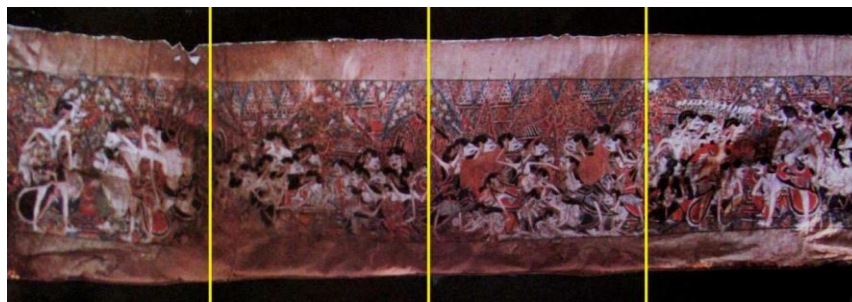
### **Gulungan II adegan 3**

Mbok Tegarong marah atas penolakan hadiah-hadiah saudaranya. Mbok Tegarong beserta pengikutnya menyerang Mbok Mindaka dan wanita-wanita Kediri lainnya. Para wanita berkelahi menggunakan alat rumah tangga sebagai senjata dan perisai. Mbok Tegarong terluka dan melarikan diri ke tempat peristirahatan Klana di Kedung Rangga.

### **Gulungan II adegan 4**



Pangeran Ganda Ripa selaku putera mahkota juga mencari saudaranya yaitu Sekartaji. Tawang Alun dalam perjalanannya ke Kediri berhenti di peristirahatan Ganda Ripa. Tawang Alun memberi tahu kepada pangeran Kediri dan panglima perang Sedah Rama, bahwa Panji telah menemukan tempat Sekartaji.



Gambar 2 : gulungan II adegan 1-4

### **Gulungan III adegan 1**

Di Kerajaan Kediri (di tahta kerajaan) Tawang Alun dan Ganda Ripa menghadap raja. Tawang Alun menyampaikan pesan Panji kepada raja, sehingga raja menyatakan Panji telah memenangkan dan mendapatkan Sekartaji. Raja Klana tiba-tiba datang untuk melamar secara pribadi sang puteri. Klana marah setelah mengetahui bahwa Panji mendapatkan Sekartaji. Raja takut kepada Klana dan menyetujui untuk melakukan sayembara perang tanding.

### **Gulungan III adegan 2**

Klana di Kedung Rangga menanyakan kepada patih raksasanya yaitu Kebolorodan apakah berani melawan abdi Panji yaitu Tawang Alun. Kebolorodan menyakinkan kepada raja bahwa berani diadu perang, dan Klana mengangkatnya sebagai wakilnya dalam pertempuran.

### **Gulungan III adegan 3**

Naladerma kembali dari penyerahan hadiah Panji kepada Mbok Mindaka ke tempat tinggal Kyai Demang Kuning serta melapor bahwa hadiah-hadiah diterima. Panji mengatakan kepada abdinya bahwa mereka harus kembali ke Kediri karena Tawang Alun telah ditantang berperang oleh Klana.

### **Gulungan III adegan 4**

Terjadi perang tanding di alun-alun antara Tawang Alun dan Kebolorodan. Raja Kediri dan

Klana menjadi penonton. Tawang Alun terluka dan terpaksa menghentikan pertempuran. Tawang Alun mengakui kekalahannya.



Gambar 3: gulungan III adegan 1-4

#### **Gulungan IV adegan 1**

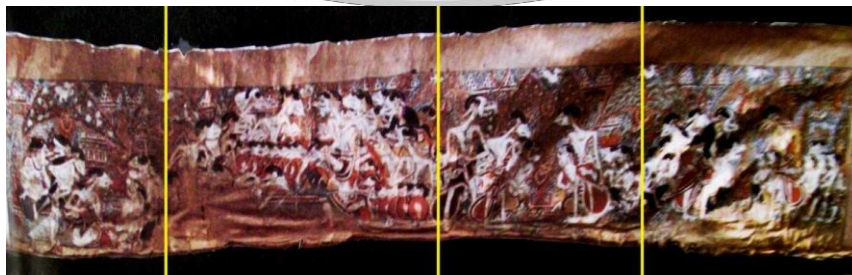
Nyai Conacani dan Sekar Taji terheran-heran ketika Naladerma tiba di Paluh Amba sambil membawa kawanannya yang terluka, Tawang Alun. Naladerma meninggalkan Tawang Alun di Paluh Amba untuk memulihkan diri serta kembali ke tuannya yaitu Panji yang menetapkan untuk menghadapi jatuhnya Tawang Alun sendiri.

#### **Gulungan IV adegan 2**

Terjadilah pergulatan antara Panji dan Kebolorodan. Kebolorodan dapat dibunuh oleh Panji. Raja dan Klana serta para pengikut mereka menyaksikan pertarungan tersebut.

#### **Gulungan IV adegan 3**

Setelah pergulatan dengan Kebolorodan, Panji ke rumah Pamannya, Kyai Demang Kuning serta sekarang duduk dengan paman serta abdinya Naladerma Ganda Ripa, Putera mahkota Kediri tiba serta memerintahkan kepada Panji atas nama raja untuk menyiapkan diri membunuh Raja Klana.



Gambar 4: gulungan IV adegan 1-4

#### **Nilai yang Terkandung Dalam Cerita Wayang Beber.**

Inti dari cerita Wayang Beber Pacitan adalah percintaan antara Jaka Kembang Kuning dan

Dewi Sekartaji. Tema dari cerita Wayang Beber Pacitan adalah cinta, sedangkan nilai yang paling menonjol dalam cerita tersebut adalah kesetiaan. Nilai kesetiaan ini terlihat dari cara Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji menjaga keutuhan cinta mereka dan tekad bulat keduanya untuk bersatu. Meskipun hidup jauh terpisah, namun Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji tetap saling mencintai satu sama lain. Kesetiaan Dewi Sekartaji ditunjukkan dari pendiriannya yang kuat untuk tetap mencintai Jaka Kembang Kuning. Dewi Sekartaji adalah sosok perempuan yang tidak mudah dirayu. Dewi Sekartaji memilih untuk keluar dari istana daripada menerima lamaran laki-laki yang tidak dicintainya, yaitu Raden Klana Sewandana dari Kerajaan Seberang. Walaupun Nyi dan Ki Tumenggung Paluamba mendesak Dewi Sekartaji untuk menerima lamaran Raden Klana Sewandana, namun Dewi Sekartaji tetap teguh pada pendiriannya. Dewi Sekartaji menjaga cintanya pada Jaka Kembang Kuning dengan karakter jujur, tanggung jawab, setia, dan tetap menjaga prinsip/pendiriannya. Demikian pula halnya dengan Jaka Kembang Kuning, yang dengan sabar mencari keberadaan pujaan hatinya, Dewi Sekartaji. Jaka Kembang Kuning memiliki karakter jujur, tanggung jawab, setia, sabar, rela berkorban dan teguh pendirian.

Jaka Kembang Kuning memilih untuk mengikuti sayembara mencari Dewi Sekartaji, kekasihnya, daripada mencari sosok perempuan lain sebagai istrinya. Bahkan, Jaka Kembang Kuning rela menyamar menjadi seorang pengamen demi menemukan Dewi Sekartaji yang sangat dicintainya. Selain itu, Jaka Kembang Kuning rela berperang melawan Raden Klana Sewandana untuk memperjuangkan dan memenangkan cintanya kepada Dewi Sekartaji. Pengorbanan Jaka Kembang Kuning tidak sia-sia karena pada akhirnya, Prabu Brawijaya merestui hubungan Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji, sehingga keduanya menjadi pemenang cinta dan mengikatkan diri dengan tali pernikahan. Kisah percintaan antara Jaka Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji yang terangkum dalam cerita Wayang Beber Pacitan mengajarkan akan betapa pentingnya karakter jujur, tanggung jawab, setia, sabar, rela berkorban dan teguh pendirian untuk meningkatkan *the power of love*. Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji mengajarkan satu hal besar, yakni bahwa tidak ada satu pengorbanan pun yang menjadi sia-sia apabila dilakukan dengan niat, tekad, dan usaha yang sungguh-sungguh. Ini bukan hanya untuk cinta, namun juga untuk semua hal yang ingin diraih, seperti: prestasi, harta, dan tahta. Setinggi apapun



mimpi seseorang, dapat diraih dengan pengorbanan yang dibarengi dengan niat, tekad, dan usaha. Semakin besar pengorbanan yang dilakukan, semakin besar pula hasil yang akan diperoleh.

Pada nilai sosial dalam pertunjukan Wayang Beber dapat dilihat dari peristiwa sosial di setiap rangkaian kegiatan sebelumnya maupun sesudah pada saat pertunjukan berlangsung. Sebagai salah satu contoh adalah pertunjukan Wayang Beber ruwatan yang merupakan kebutuhan manusia sebagai sarana pembebasan diri, keluarga, kelompok atau golongan terhadap sukerta (pembawa sial). Jika dilihat dari fungsi sosialnya bukan hanya merupakan peristiwa agama, melainkan juga peristiwa sosial didalam pertunjukan Wayang Beber dapat dilihat dari segi jaringan hubungan antar manusia (orang) sebagai cerminan adanya gotong royong, rasa kerjasama dalam hidup di masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa upacara ruwatan dengan pertunjukan Wayang Beber mengandung nilai pemersatu dan pemerkokoh rasa solidaritas di kalangan warga masyarakat dan merupakan salah satu bentuk nilai budaya masyarakat di lingkungannya.

#### **Upaya Masyarakat Dalam Pelestarian Wayang Beber.**

Usaha pertama untuk melestarikan Wayang Beber terjadi pada Mangkunegara VII, Raja Pura Mangkunegaran Solo. Beliau memerintahkan R. Lurah Atmosupomo untuk menyalin Wayang Beber Pacitan. Tujuannya adalah supaya Wayang Beber tetap lestari. Selanjutnya, K.R.M.T. Adipati Sosroningrat, pendiri museum Radyapustaka Solo juga pernah memerintahkan Widosupomo, ayah dari Atmosupomo untuk menyalin Wayang Beber. Beberapa lembar gulungan adalah milik museum, namun sebagian yang lain ikut terbakar pada pameran di Paris.

Dalang untuk Wayang Beber tidak boleh sembarang dilakonkan setiap orang. Speninggalannya dalang yang sudah mencapai generasi ke-13 yakni Ki Mardi Guno Carito Wayang Beber diajarkan kepada Rudhi Prasetya dengan tujuan menjaga dari kepunahan dengan catatan setelah cucunya besar Wayang Beber harus diserahkan kembali. Rudhi Prasetya adalah dalang yang keempat belas sekaligus sebagai dalang *Tiban/Kewahyon* (dalang sementara yang dipercaya dalang sebelumnya untuk mewariskan kepada cucunya dikarenakan tidak mempunyai anak laki-laki sekaligus cucunya masih kecil). Selain dengan Dalang *Tiban/Kewahyon*, Wayang Beber setiap bulan



Jawa selalu dipentaskan di rumah Mangun karena merupakan pesan dari dalang sebelumnya.

Tahun 1988 sudah nampak dengan jelas adanya pengembangan Wayang Beber ke arah seni lukis. Adapun pengembangan yang dilakukan antara lain dalam penggunaan bahan, alat, teknik dan proses penciptaan karya, tema karya, unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip penyusunannya. Bahan dan alat yang digunakan untuk melukis adalah bahan dan alat buatan pabrik. Untuk menciptakan karya seni lukis Wayang Beber di atas kaca, bahan dan alat yang digunakan antara lain kaca, cat kayu, kuas, bensin, minyak tanah, rapido dan tintanya. Untuk menciptakan karya seni lukis Wayang Beber di atas kain, bahan dan alat yang digunakan antara lain kain katun, lem kayu, acrylic, kuas, rapido dan tintanya. Teknik dan proses penciptaan karya seni lukis Wayang Beber, baik yang di atas kaca maupun di atas kain tidak terikat lagi oleh teknik dan proses penciptaan sebagaimana dilakukan dalam pembuatan Wayang Beber.

Usaha pelestarian Wayang Beber tidak mungkin dapat dilakukan tanpa campur tangan pemerintah yang memiliki wewenang dan anggaran yang diperlukan untuk kegiatan itu. Dalam kondisi seperti itu, supaya Wayang Beber dapat dilestarikan atau terhindar dari kepunahan, diperlukan seorang pemimpin daerah yang mempunyai komitmen dan perhatian besar terhadap seni tradisi, apapun bentuk dan jenisnya, yang dalam jangka pendek tidak banyak memberi kontribusi ekonomi/ pendapatan asli daerah. Cara berfikir pragmatis dan kurangnya sense of art and culture dari pucuk pimpinan daerah berpengaruh terhadap perencanaan pembangunan yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kesenian rakyat. Dengan singkat dapat dikatakan, untuk merealisasikan usaha pelestarian dan pengembangan Wayang Beber diperlukan komitmen dan kepedulian pimpinan puncak di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pacitan. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir perhatian Pemda setempat sudah ditunjukkan melalui sejumlah dana bantuan anggaran dan program kegiatan, namun hal itu dirasa belum cukup mendukung pelestarian Wayang Beber. Apalagi ketika terjadi perubahan kepemimpinan daerah yang rentan konflik kepentingan, jaminan keberlanjutan program-program pelestarian dan pengembangan Wayang Beber sulit diharapkan. Semuanya tergantung dari figur pemimpin daerah yang mengendalikan dan mengarahkan proses pembangunan daerah selama masa

kepemimpinannya. Bila pemimpin itu memiliki *art and cultural sense* atau kepekaan seni budaya yang tinggi, ada harapan bahwa pelestarian kesenian tradisional dapat dilakukan. Usaha pelestarian kesenian Wayang Beber berada dalam pusaran seperti ini.

Demi menjaga Wayang Beber Pacitan dari gerusan zaman yang semakin modern, maka perlu dilakukan upaya penduplikasian Wayang Beber Pacitan Duplikat Wayang Beber Pacitan ini berada di rumah Rudhi Prasetyo (Dalang Wayang Beber Pacitan), di Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Sedangkan artefaknya (Wayang Beber Pacitan asli) tetap berada di Desa Gedampol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan dan telah dikeramatkan. Konon, Wayang Beber Pacitan yang asli ini tidak boleh dibuka kecuali oleh keturunan Ki Naladerma dan tidak boleh keluar dari Desa Gedampol.

### **Dampak Budaya Wayang Beber bagi Masyarakat**

Seperti hal wayang pada umumnya, Wayang Beber sesungguhnya merupakan sumber daya atau aset budaya yang tak ternilai harganya. Kelangkaan dan keunikan Wayang Beber justru menjadi kekuatan dan nilai lebih yang dapat dibanggakan. Wayang Beber selain mengandung nilai-nilai moral yang penting dipelajari, juga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Wayang Beber menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat tradisi dalam menjaga hubungan dengan alam sekitar. Oleh karena itu, Wayang Beber merupakan bagian dari identitas masyarakat lokal yang berakar kuat dalam tradisi mereka. Sebagai aset budaya, maka Wayang Beber perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka memperkokoh jati diri dan ketahanan budaya bangsa di tengah-tengah gempuran budaya global yang demikian gencar. Salah satu dampak globalisasi adalah makin terdesaknya masyarakat lokal dengan kekayaan budaya yang dimilikinya. Bersamaan dengan semakin mudarnya ikatan tradisi mereka, banyak kekayaan budaya lokal terdesak atau bahkan punah akibat desakan budaya asing. Masyarakat tradisi kehilangan identitasnya karena tercerabut dari akar budayanya. Wayang Beber yang menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal mengalami nasib yang sama seperti kesenian tradisi yang lain: “hidup enggan matipun tak mau”.

Melalui kegiatan Pertunjukan/pementasan seperti itu, perlahan-lahan masyarakat luas mulai mengenal Wayang Beber secara lebih dekat. Pentas seperti itu tidak selalu berkaitan dengan upacara atau ritual ruwatan, melainkan hanya sekedar untuk mengangkat Wayang

Beber ke permukaan terutama menjadikan Wayang Beber sebagai atraksi tontonan. Karena bukan untuk sarana upacara, Wayang Beber dapat disajikan di luar pakem, terutama dalangnya dan lama pertunjukannya. Dalangnya bisa bukan dalang asli dan durasinya mengikuti permintaan penanggap. Bila penanggap menghendaki pertunjukan singkat, dalang tidak perlu menggelar semua gulungan Wayang Beber yang jumlahnya enam gulung. Pertunjukkan seperti ini memberi dampak positif dalam rangka menyebarluaskan kesenian Wayang Beber ke kalayak yang lebih luas.

Wayang Beber Pacitan sebagai suara kebudayaan. Wayang Beber merupakan bentuk hasil budaya Indonesia. Berdasarkan kesepakatan masyarakat yang telah mengakar dan mampu melahirkan kearifan lokal masyarakat yang telah dibentuk dan membentuk pola pikir perilaku masyarakat. Wayang Beber Pacitan merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Bagi masyarakat Desa Gedompol (tempat artefak wayang berada), Wayang Beber Pacitan dianggap keramat, bagi peminatnya pertunjukan ini merupakan yang diminati dan penting untuk ditonton. Pertunjukan inilah yang menjadi sarana komunikasi masyarakat yang dapat mempertemukan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya.

### **Kesimpulan**

Dengan membangkitkan kembali budaya dan kesenian khususnya Wayang Beber, generasi muda Indonesia yang akan datang akan mengenali dasar budaya yang pernah ada di Indonesia melalui Wayang Beber tersebut. Tujuan utama pertunjukkan wayang beber adalah untuk upacara adat dan bukan untuk hiburan/tontonan. Wayang beber Pacitan merupakan seni tradisi yang langka dan terancam punah. Dalam rangka menjaga kelestariannya, maka wayang beber perlu dikembangkan melalui berbagai cara agar tidak punah. Pertunjukan kesenian wayang beber Pacitan sejak lama hampir tidak mengalami perubahan. Kesenian yang dianggap sakral ini tidak boleh dimodifikasi ataupun diubah bentuk, fungsi dan maknanya. Oleh karenanya, bentuk sajian dan isi ceritanya tidak pernah mengalami perubahan. Meski demikian, wayang beber Pacitan akhirnya menerima perubahan. Usaha pengembangan pelestarian wayang beber Pacitan menghadapi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berkaitan dengan pandangan sebagian warga

masyarakat Gedampol dan khususnya keluarga dalang asli. Hambatan eksternal berkaitan dengan menurunnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini. Masuknya budaya modern melalui berbagai saluran telah menggeser kesenian tradisi sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kepedulian mereka terhadap wayang beber. Budaya atau seni visual (*visual-art*) yang lebih menarik dan menghibur, menggeser atau bahkan menggantikan seni tradisi yang penuh simbol dan kedalaman makna.

Wayang Beber Pacitan sebagai suara kebudayaan. Wayang Beber merupakan bentuk hasil budaya Indonesia. Dampak budaya Wayang Beber Pacitan berdasarkan kesepakatan masyarakat yang telah mengakar dan mampu melahirkan kearifan lokal masyarakat yang telah dibentuk dan membentuk pola pikir perilaku masyarakat. Wayang Beber Pacitan dianggap keramat, bagi peminatnya pertunjukan ini merupakan yang diminati dan penting untuk ditonton. Pertunjukan inilah yang menjadi sarana komunikasi masyarakat yang dapat mempertemukan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Harsrinuksmo Bambang. 1997. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Metode Penelitian dan aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Margana. 2014. “Wayang Beber sebagai Materi Pelajaran Seni Budaya”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 20 No 2 Tahun 2014. Uversitas Sebelas Maret : Surakarta
- Marsudi. 1999. “*Kemunduran Wayang Beber Karangtalun Desa Gedampol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan*”. Surakarta : Sekolah Tinggi Seni Surakarta. Hlm
- Rif,an Ali. 2010. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta : Gerailmu.
- Sarmini. 2013. “Aktualisasi Wayang Beber Sebagai Sumber Nilai Karakter Lokal (Studi Kasus Keberadaan Wayang Beber di Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)”. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 1 tahun 2013. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sawega M Ardu. 2013. *Wayang Beber*. Solo : Bantara Budaya Balai Soedjatmoko.
- Sugeng Priyadi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Supardi. 2020. "Regenerasi Dalang Wayang Beber Untuk Memperkokoh Peran Seni Pertunjukan Tradisional Di Era Industri Kreatif". *Cakra Wisata*. Vol 21 No 1 Jilid 2 tahun 2020. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya.
- Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. 2007. "*Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*", Yogyakarta: Ombak.
- Warto. 2012. Wayang Beber Pacitan : Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi". *Paramita*. Vol. 22 No. 1 tahun 2012. Surakarta :Universitas Sebelas Maret.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

